BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penghapusan diskriminasi gender dan pencapaian keadilan gender merupakan salah satu dari Millenium Development Goal (MDG) yang tertuang dalam United Nations Millenium Declaration (United Nations, 2000). Indonesia merupakan salah satu Negara yang harus mengadopsi MDG dengan pengawasan langsung dari PBB (UNDP, 2007). Sejak itu gender mainstreaming diterapkan di berbagai bidang pembangunan di Indonesia. Definisi gender mainstreaming menurut UNESCO (UN Economic and Sosial Council) adalah:

Mainstreaming a gender perspective is the process of assessing the implications for women and men of any planned action, including legislation, policies or programmes, in all areas and at all levels. It is a strategy for making women's as well as men's concerns and experiences an integral dimension of the design, implementation, monitoring and evaluation of policies and programmes in all political, economic and societal spheres so that women and men benefit equally and inequality is not perpetuated. The ultimate goal is to achieve gender equality

Implikasi dari definisi tersebut adalah pengintegrasian analisis gender dan penelitian yang sensitive gender ke dalam proses pembentukan kebijakan-kebijakan utama, program-program pembangunan, dan institusi-institusi (Porter & Sweetman, 2005) tidak terkecuali di dalamnya bidang pendidikan.

Mencapai keadilan gender pada level pendidikan dasar dan lanjutan merupakan target ke empat dari Millenium Development Goal (MDG) Indonesia (United Nations, 2004). MDG Indonesia menargetkan di tahun 2015 keadilan gender sudah harus tercapai

di semua jenjang dan bidang pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah merumuskan lima strategi yang harus dilakukan, yaitu:

"penyediaan akses pendidikan yang bermutu, terutama pendidikan dasar, secara merata bagi anak laki-laki dan perempuan baik melalui pendidikan persekolahan maupun pendidikan luar sekolah; menyediaan akses pendidikan kesetaraan bagi penduduk usia dewasa yang tidak dapat mengikuti pendidikan sekolah; peningkatan penyediaan pelayanan pendidikan baca tulis untuk meningkatkan derajat melek huruf, terutama penduduk perempuan; peningkatan koordinasi, informasi, dan edukasi dalam rangka mengarusutamakan pendidikan berwawasan gender; dan pengembangan kelembagaan institusi pendidikan baik di tingkat pusat maupun daerah mengenai pendidikan berwawasan gender." (United Nations, 2004, p.49).

Di antara ke-lima strategi tersebut yang menjadi prioritas pemerintah saat ini adalah angka partisipasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan, terutama pendidikan dasar. Meskipun demikian, pendidikan yang berwawasan gender tidak terbatas pada tingkat partisipasi dalam pendidikan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan (Archer, 2005). Proses yang terjadi selama pendidikan berlangsung juga sangat menentukan ketercapaian keadilan gender dalam pendidikan, bahkan dalam bidang kehidupan yang lainnya.

Kesadaran akan pentingnya keadilan gender dalam pendidikan menarik perhatian banyak peneliti di Barat. Diantaranya adalah penelitian-penelitian tentang pengaruh gender dan implikasinya dalam proses pendidikan dan sebaliknya (Petrie, 2004; Reynolds, 2004; Smith, 2001). Proses sosialisasi gender yang terjadi melalui material-material pendidikan juga telah banyak diteliti di Barat (Elgar, 2004; Evans & Davies, 2000; Hayden, 2001). Di Indonesia sendiri, penelitian tentang proses sosialisasi gender dalam proses pendidikan pernah diteliti oleh Parker (1997) dan gender dalam material pendidikan pernah diteliti oleh Longsdon (1985). Penelitian Parker (1997) yang dilakukan di Bali, menunjukkan bahwa struktur gender yang berlaku dalam masyarakat

sangat berperan dalam proses belajar siswa laki-laki dan perempuan di dalam kelas, tetapi Parker (1997) juga menemukan bahwa proses pendidikan yang terjadi di sekolah memiliki potensi yang tinggi untuk memulai perubahan struktur gender yang berlaku di masyarakat.

Perhatian terhadap isu-isu gender dalam pendidikan, terutama di Indonesia, masih terbatas pada tingkat sekolah dasar dan selanjutnya. Gender dalam pendidikan anak usia dini masih kurang mendapatkan perhatian, padahal telah berkembang asumsi bahwa sikap terhadap gender, ras, suku, dan kelas, dibentuk secara aktif dan dinamis dalam proses pendidikan anak usia dini (Martinez, 1998). Archer (2005), dalam analisisnya terhadap tantangan tercapainya MDG khususnya keadilan gender, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting dalam penanaman pemahaman kesetaraan gender. Pemerintah Indonesia sendiri sudah menyadari pentingnya penanaman pemahaman keadilan gender sejak dini (United Nations, 2003, p. 48), hanya saja pendidikan anak usia dini sepertinya masih terlepas dari prioritas pemerintah dalam usahanya mencapai keadilan gender di berbagai bidang.

Penelitian tentang gender dalam pendidikan anak usia dini dalam setting pendidikan informal pernah dilakukan oleh Yulindrasari (2006). Penelitian yang dilakukan dengan metode analisis wacana terhadap majalah *parenting* Indonesia tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi gender sangat kental terjadi sejak bayi masih dalam kandungan dan keluarga dituntut untuk mensosialisasikan harapan-harapan gender, yang sudah berlaku di masyarakat ataupun yang ingin diberlakukan di masyarakat, sejak dini (Yulindrasari, 2006). Sejauh ini penelitian tentang gender dalam setting formal pendidikan anak usia dini di Indonesia masih sulit ditemukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mencoba untuk mengisi ketimpangan perhatian penelitian gender dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya pada tingkat taman kanak-kanak. Dengan berasumsi bahwa guru Taman Kanak-kanak memiliki peran pendidikan yang mendekati peran pendidikan orang tua, mengadopsi teori McHale, Crouter, dan Whiteman (2003), peran guru sebagai pengajar (instructors) dan pemberi kesempatan (opportunity providers) sangat mungkin berperan penting dalam perkembangan gender anak dan pemahaman anak terhadap gender. UNESCO (2005) menyatakan bahwa guru yang tidak sensitive gender merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ketidaktercapaian keadilan gender dalam pendidikan. Oleh karena itu, mengingat pentingnya sensitivitas gender guru dalam menciptakan keadilan gender dalam pendidikan, perlu ada sebuah mekanisme yang dapat meningkatkan sensitivitas gender di kalangan guru, terutama guru Taman Kanak-Kanak sebagai agen sosialisasi gender [selain orang tua] untuk anak.

Penelitian ini akan dilakukan di TK Lab School UPI dengan pertimbangan berdasarkan hasil obervasi awal yang dilakukan oleh peneliti, masih ditemukan adanya perlakuan-perlakuan guru yang bersifat gender spesifik. Konstruksi gender yang digunakan masih konstruksi gender yang konvensional, seperti contohnya ketika seorang anak laki-laki menangis, guru akan meminta anak tersebut berhenti menangis dengan alasan anak laki-laki tidak boleh menangis. Selain itu juga, pimpinan dan semua guru yang bertugas di TK tersebut adalah perempuan dengan rata-rata usia guru di TK tersebut di atas 35 tahun. Hal ini memperkuat dugaan bahwa konstruksi gender yang dengan sengaja ataupun tidak sengaja tersosialisasikan di TK tersebut adalah konstruksi gender konvensional karena sangat dimungkinkan sistem pendidikan yang diperoleh oleh

pimpinan dan guru-guru di TK tersebut adalah sistem pendidikan produk Orde Baru, yang telah banyak diteliti terbukti sangat kuat mempromosikan konstruksi gender yang konvensional (Brenner, 1999; Longsdon, 1985; Parker, 1997). Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan difokuskan pada "Pengembangan Modul Pelatihan Sensitivitas Gender untuk Guru Taman Kanak-Kanak Lab School UPI (Penelitian dan Pengembangan pada Guru TK Labschool UPI)".

B. Perumusan Masalah

Dengan asumsi bahwa tingkat sensitivitas gender guru taman kanak-kanak akan mengarah pada proses pembelajaran (pengajaran dan pemberian kesempatan) yang sensitive gender, dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana tingkat sensitivitas gender pada guru Taman Kanak-Kanak Lab School
 UPI sebelum (pre) dilakukan pelatihan sensitivitas gender?
- 2. Bagaimana mengembangkan modul pelatihan untuk meningkatkan tingkat sensitivitas gender guru TK Lab School UPI?
- 3. Bagaimana tingkat sensitivitas gender pada guru Taman Kanak-Kanak Lab School UPI **sesudah (post)** dilakukan pelatihan sensitivitas gender?
- 4. Apakah ada perbedaan yang signifikan pada tingkat sensitivitas guru TK Lab School UPI sebelum dan setelah pelatihan dilakukan?
- 5. Bagaimana bentuk modul pelatihan yang efektif untuk meningkatkan sensistivitas gender pada guru TK Lab School UPI?

C. Tujuan Penelitian

- Mengetahui gambaran awal tingkat sensitivitas gender guru TK Lab School UPI sebelum dilakukan pelatihan sensitivitas gender.
- 2. Mengembangkan modul pelatihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan sensitivitas gender guru TK khususnya guru TK Lab School UPI.
- 3. Mengetahui tingkat sensitivitas gender guru TK Lab School UPI sesudah mengikuti pelatihan sensitivitas gender.
- 4. Mengetahui efektivitas modul pelatihan sensitivitas gender pada guru TK di TK Lab School UPI dalam meningkatkan sensitivitas gender guru TK Lab School UPI.
- 5. Menemukan bentuk modul pelatihan yang efektif untuk meningkatkan sensistivitas gender pada guru TK Lab School UPI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada peneliti tentang sensitivitas gender di kalangan guru TK Lab School UPI serta upaya untuk meningkatkannya.

2. Manfaat untuk TK Lab School

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada khususnya pembentukan guru TK yang sensitive gender, pencapaian pendidikan anak usia dini yang berwawasan gender, dan umumnya kepada pencapaian pendidikan yang berwawasan gender di Indonesia.

E. Hipotesis Penelitian

Secara umum penelitian mengembangkan modul pelatihan sensitivitas gender untuk guru TK Lab School UPI untuk kemudian dicari tahu efektivitasnya dalam mengembangkan sensitivitas gender terhadap guru TK Lab School UPI. Adapun hipotesis yang disusun adalah berikut ini.

Hipotesis nol: Tingkat sensitivitas gender guru TK LAB School UPI setelah mengikuti pelatihan lebih rendah daripada tingkat sensitivitas gender sebelum mengikuti pelatihan. $H0: \mu 2 \le \mu 1$

Hipotesis Alternatif: Tingkat sensitivitas gender guru TK LAB School UPI setelah mengikuti pelatihan lebih tinggi daripada tingkat sensitivitas gender sebelum mengikuti pelatihan.

 $Ha: \mu 2 \ge \mu 1$

Hipotesis penelitian ini akan diuji pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0.05$

F. Definisi Operasional

Definisi operasional sensitivitas gender pada guru Taman Kanak-Kanak dalam penelitian ini adalah kesadaran-kesadaran gender pada Guru TK yang tertuang dalam instrument pengukuran tingkat sensitivitas gender yang dikembangkan oleh peneliti berdasar definisi sensitivitas gender berikut ini:

 Kesadaran bahwa perbedaan peran, sikap, dan perilaku anak laki-laki dan perempuan tidak bersifat biologis melainkan lebih dibentuk oleh harapan-harapan sosial dan budaya, sehingga dapat berubah-ubah, berbeda di satu komunitas dengan komunitas lainnya.

- 2. Kesadaran bahwa anak laki-laki dan anak perempuan memiliki pengalaman dan persepsi yang berbeda terhadap lingkungannya dan pengalaman dan persepsi tersebut bersifat heterogen baik untuk laki-laki maupun perempuan.
- 3. Kesadaran bahwa masing-masing anak laki-laki dan perempuan memiliki sifat, karakter, perilaku, dan kebutuhan yang unik, tetapi keunikannya tidak boleh digunakan untuk membandingkan keduanya. Terutama tidak untuk menentukan secara sepihak yang mana yang baik untuk laki-laki dan yang mana yang baik untuk perempuan.
- 4. Ketiga kesadaran di atas akan di operasionalkan ke dalam instrument pengukuran tingkat sensitivitas gender yang akan dikembangkan oleh peneliti.